

BAGAIMANA PENGHAYAT KEJAWEN MEMAKNAI HIDUPNYA? :
SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Pungki Ariawan Sukamto, Yohanis Franz La Kahija*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

gitar_Maniac03@yahoo.com

franzlakahija@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menilik bagaimana pengalaman subjek yang menempuh jalan hidup sebagai penghayat Kejawen terkait dengan dinamika kehidupan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dunia pengalaman subjek dalam proses memaknai hidupnya.

Peneliti mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Pendekatan IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci. Prosedur tersebut bertitik fokus pada makna yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah tiga orang laki-laki (lansia) yang berasal dari tiga kota, yaitu Semarang, Jogja, dan Solo.

Berdasarkan hasil riset, peneliti menemukan bahwa pergumulan yang dilakukan subjek untuk memaknai hidupnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) proses pendalaman Kejawen; (2) perkembangan diri yang integratif; (3) upaya-upaya transformatif menuju integritas sosial. Esensi dari kebermaknaan hidup mereka merupakan proses integrasi diri menuju integritas sosial. Dengan demikian, integrasi ini bermula dari proses penempatan diri yang kemudian mengaktualisasi dalam masyarakat dan berpuncak pada integritas sosial. Selanjutnya, kajian mengenai tema ini tentu akan memberi sumbangan bagi kekayaan *indigenous psychology* (psikologi ulayat).

Kata kunci: penghayat Kejawen, kebermaknaan hidup.

***Penulis, Penanggungjawab**

HOW TO UNDERSTAND THE MEANING OF KEJAWEN BELIEVER'S LIFE? :

AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Pungki Ariawan Sukamto, Yohanis Franz La Kahija*
Department of Psychology, Diponegoro University
gitar_Maniac03@yahoo.com
franzlakahija@gmail.com

ABSTRACT

This study intends to consider how the subject experiences the way of life as Kejawen believer associated with the dynamics of life that occurred . The purpose of this study is to understand the world of subject's experience and to interpret the subject's life process.

Researcher bases itself on a phenomenological approach, especially IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). IPA approach is chosen because it has a detail procedure data analysis. That procedures has focus on the meaning of subject's life through his personal and social life. There is three subject (they are has elderly category) in this study. They are from different domicile; Semarang, Yogyakarta, and Solo.

Based on this research result, the researcher has founded that every subject has struggle to make their life's mean. There are three phases to understand their life, (1) process to the depth of Kejawen, (2) the unity of their self development, and (3) the transformative efforts to the social integrity. From that phases, this study conclude that essence of their life's meaningfulness is a self integration to the social integrity. Thus, this integration begin from their life's dynamic and then they actualize that in life society. So, they might be achieve the top of social integrity. Furthermore, this study certainly could be able to contribute for the glory of indigenous psychology.

Keywords: Kejawen believer, meaningfulness of life.

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Potret bangsa Indonesia masa kini menghadapi situasi yang dilematis. Di satu sisi harus berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) serta arus globalisasi; di sisi lain, menuntut didirikannya kepribadian bangsa. Potret yang demikian membawa perubahan pada sendi-sendi kehidupan bangsa. Menyangkut bidang budaya, masyarakat menjadi konsumtif dan individualistis. Begitu pula di bidang ekonomi, bisnis-bisnis *franchise* yang menjamur secara perlahan menggeser beberapa usaha kecil seperti koperasi, warung, dan toko kelontong (Ancok, 1995).

Keadaan yang demikian menyebabkan kondisi anomi atau kosong nilai (Jatman, 2004). Menurut Hassan (1978), kondisi ini disebabkan masyarakat kehilangan pijakan yang mana tidak dapat dilepaskan dari kebermaknaan hidup. Oleh karenanya diperlukan sebuah reinterpretasi makna hidup. Makna hidup sendiri didefinisikan sebagai nilai-nilai berharga yang menyiratkan di dalamnya suatu tujuan yang perlu dicapai (Bastaman, 2007). Jung (dalam Ancok, 1995) dan Fromm (2000) sepakat bahwa hancurnya tata kehidupan terjadi karena manusia mengabaikan tatanan nilai yg lebih tinggi dan menitikberatkan pada aspek-aspek material semata.

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai spiritualitas. Berkaitan dengan beberapa aliran spiritual, misalnya Zen, Buddhisme, Sufisme, yang hendak dimunculkan dalam penelitian ini adalah spiritualitas khas Jawa yang populer dengan sebutan Kejawen. Di samping itu, Kejawen sendiri merupakan kearifan lokal bangsa (Purwadi, 2012). Berbicara mengenai kearifan lokal, salah satu jurnal kebudayaan Jawa (Endaswara, 2006) menginformasikan bahwa Indonesia akan menjadi negara adidaya jika bersedia kembali pada kepribadiannya.

Jadi, upaya untuk menemukan kebermaknaan hidup harus dipahami dalam konteks budayanya. Selain itu, kajian mengenai tema ini lekat dengan paradigma *indigenous psychology* (psikologi ulayat) yang tentunya berbeda dengan psikologi positivistik dari barat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada proses pemaknaan hidup pada penghayat Kejawen. Pertanyaan utama yang diajukan, yaitu “Bagaimana penghayat Kejawen memberi makna untuk hidupnya terkait dengan

dinamika kehidupan yang terjadi?” Peneliti menggalinya lebih jauh melalui pertanyaan-pertanyaan penunjang berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh penghayat untuk memperdalam Kejawen?
2. Apa yang telah diperoleh penghayat Kejawen selama proses memaknai hidupnya?
3. Bagaimana implikasi dari ajaran Kejawen dalam menghadapi realitas dan tantangan kehidupan?

Tujuan Penelitian

Penelitian fenomenologis ini bertujuan memahami dunia pengalaman penghayat Kejawen dalam proses memaknai hidupnya, khususnya yang tinggal di Semarang, Jogja, dan Solo. Dalam penelitian ini, makna hidup didefinisikan sebagai nilai-nilai berharga yang menyiratkan di dalamnya suatu tujuan yang perlu dicapai.

Manfaat Prospektif

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam dua jenis: (1) secara teoretis, memperkaya khazanah psikologi sosial maupun klinis melalui penerapan hasil temuan penelitian. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberi sumbangan bagi *indigenous psychology* (psikologi ulayat). (2) Secara praktis, berguna sebagai wacana dan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang bertema sama. Selain itu, berguna juga bagi subjek untuk mengasah kembali pemahamannya. Adapun manfaat secara terapeutik, yaitu untuk mengaktualkan potensi-potensi terpendam dalam diri seseorang sehingga mampu mengatasi berbagai penderitaan dan tantangan kehidupan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Menurut Moleong (2007), fokus utama dari metode fenomenologis adalah pengalaman subjektif manusia beserta makna dari pengalamannya. Pemahaman subjek bergerak dari dunia pengalaman hingga mencapai makna pengalaman (Widodo, 2004).

Studi fenomenologis ini secara khusus menerapkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA memiliki sifat *double hermeneutics*, yaitu pertama subjek memaknai pengalaman hidupnya dan ke dua, peneliti memaknai dunia pengalaman subjek (Smith, Flower & Larkin, 2009). Pendekatan IPA sendiri bertujuan untuk menjelajahi pemaknaan subjek terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, dkk., 2009).

Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek menggunakan sampling purposif. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Smith, dkk., 2009). Pencarian subjek dilakukan melalui *gatekeeper* dan akses internet. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah tiga orang penghayat Kejawan (laki-laki) yang berasal dari tiga kota, yaitu Semarang, Jogja, dan Solo.

Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam pendekatan IPA menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek melalui proses interpretasi. Pendekatan IPA melibatkan dua proses interpretasi (*double hermeneutic*) (Smith, dkk., 2009). Pola pemahaman yang subjek kembangkan merupakan hasil hubungan dialektis antara kehidupan sosial dan personalnya. Kedua aspek tersebut diakui IPA sebagai bentuk interaksi simbolis dalam diri seseorang yang akan turut memberi sumbangan pada interpretasi yang dilakukan peneliti (Smith & Osborn, 2007). Berikut ini langkah-langkah analisis:

Langkah 1 : Membaca transkrip berulang-ulang

Langkah 2 : Pencatatan awal (*initial noting*)

Langkah 3 : Mengembangkan tema yang muncul (*Emergent Themes*)

Langkah 4 : Mengembangkan tema super-ordinat

Langkah 5 : Beralih ke transkrip subjek berikutnya

Langkah 6 : Menemukan pola antarsubjek

Langkah 7 : Mendeskripsikan tema induk

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA:

Tema Induk	Tema Super-ordinat
Proses Pendalaman Kejawen	<ul style="list-style-type: none">• Motivasi intrinsik• Latihan pengolahan diri
Perkembangan Diri yang Integratif	<ul style="list-style-type: none">• Pandangan tentang kehidupan• Pengalaman spiritual pribadi• Sensitivitas terhadap realitas sosial• Kematangan spiritual• Manfaat intuitif
Upaya Transformatif Menuju Integritas Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Dekonstruksi konsep berpikir• Dedikasi di jalan pengobatan• Sosialisasi nilai-nilai Kejawen• Penyempurnaan hubungan sosial

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dunia pengalaman subjek sebagai penghayat Kejawen dalam proses memaknai hidupnya.

1. Awal Perjalanan Menyelami Kejawen

Perjalanan ketiga penghayat Kejawen bertumpukan pada motivasi intrinsik beserta sejumlah praktik ritual. Seseorang yang termotivasi secara internal biasanya ditandai dengan adanya kerja keras yang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Artinya seseorang akan berusaha keras sampai tujuannya tercapai, meskipun memperoleh banyak hambatan (Dariyo, 2004).

Praktik-praktik ritual yang dilakukan oleh para subjek meliputi tiga macam, yakni bersifat universal, khas, dan hasil sintesis. Ritual didefinisikan oleh Koentjaraningrat (1984) sebagai serangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Penerapan ritual biasanya berhubungan dengan berbagai peristiwa yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.

2. Pribadi yang Terintegrasi

Habermas (1971), menyatakan bahwa pengetahuan yang diproduksi manusia selalu berhubungan erat dengan epistemologi (cara pandang) tertentu. Epistemologi yang dimaksudnya terkait dengan kegiatan memahami dunia yang sarat akan kepentingan. Kelanjutan dari logika Habermas ini sejajar dengan falsafah "*Bhineka tunggal ika*" dari penghayat Kejawen. Mereka melalui revitalisasi kearifan lokal Jawa berkiprah untuk mewujudkan bangsa yang berkepribadian dalam kebudayaan. Dengan demikian, spirit pengembangan ilmu di Indonesia semestinya dilandasi oleh corak epistemologi yang kritis dan kultural agar menghasilkan produk yang transformatif dan peka terhadap realitas.

Pandangan dan kewaskitaan subjek terhadap bidang-bidang kehidupan menyiratkan kekhasan pandangan dunia Jawa. Suseno (1984) berpendapat bahwa orang Jawa tidak sanggup membagi realitas secara terpisah tanpa hubungan satu sama lain. Pandangan holistik yang demikian inheren dengan kematangan spiritual seseorang.

Berdasarkan kerangka rujukan Maslow (dalam Kahija, 2006) perkembangan spiritual para penghayat Kejawen dapat dikatakan telah memasuki tataran metakebutuhan (Ing: *metaneeds* atau *B-values*). Mereka

terdorong ke arah pemenuhan kebutuhan yang melampaui hierarki kebutuhan manusia. Pemenuhan metakebutuhan tidak bersangkutan dengan keinginan pribadi, melainkan dorongan dari *B-values* (Kahija, 2006).

3. Agenda Transformasi Sosial

Fakih (1996) berpendapat bahwa dalam menentukan arah transformasi sosial, paradigma memainkan peran yang sangat menentukan. Paradigma berperan dalam rangka memahami kerangka konsepsi untuk memberi makna terhadap realitas sosial. Agenda transformatif yang menjadi titik fokus Bima adalah mengenai susunan huruf-huruf Jawa. Di sisi lain, melalui jalan pengobatan herbal Seno berusaha mendedikasikan dirinya di dalam masyarakat. Adapun Permadi yang tidak henti-hentinya untuk memasyarakatkan nilai-nilai Jawa seperti etika makan dan kaidah kesopanan sehari-hari.

Tujuan subjek untuk menuju integritas sosial ini, jika mengacu pada teori Frankl (dalam Bastaman, 1996), dapat dikatakan sebagai buah dari kehidupan bermakna. Mengingat bahwa subjek telah berusia lanjut, itu berarti menunjukkan keberhasilan mereka dalam proses penuaan yang mana telah melewati masa krisis dari akhir tahapan Erikson (dalam Crain, 2007).

Namun demikian, yang khas dari mereka adalah animo untuk menyertakan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya Jawa, demi mewujudkan integritas sosial. Semangat revitaliasi dan sosialisasi nilai-nilai Kejawen tidak dapat dilepaskan dari kebermaknaan hidup mereka. Spirit inilah yang dalam konsep Jung (dalam Cremers, 1986) dinyatakan sebagai wujud dari arketipe purba yang tersimpan di dalam ketidaksadaran kolektif. Kehidupan mereka seolah-olah dipenuhi dengan bayang-bayang primordial, yang dalam konteks ini adalah nilai-nilai Kejawen.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Esensi dari kebermaknaan hidup subjek adalah proses integrasi diri menuju integritas sosial. Integrasi diri ini mencakup kesatupaduan antara

pandangan kehidupan, sensitivitas sosial, pengalaman dan kematangan spiritual, serta manfaat intuitif dalam diri subjek. Setelah terbentuk diri yang integratif, subjek kemudian mengaktualisasi dalam masyarakat melalui upaya-upaya transformatif.

Dengan demikian, integrasi ini bermula dari proses penempaan diri yang kemudian mengaktualisasi dalam masyarakat dan berpuncak pada integritas sosial. Integritas yang mereka maksudkan mensyaratkan adanya hubungan harmonis antarmanusia, spirit kearifan lokal Jawa, dan intimasi dengan Tuhan. Dengan kata lain, integritas sosial merupakan bentuk keutuhan dari aspek-aspek moral, kultural, dan spiritual di dalam masyarakat.

B. SARAN

Peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk memperluas bahan referensi, bahkan hingga antardisiplin ilmu, serta mendalami nilai-nilai budaya Jawa supaya mampu memahami dunia pengalaman subjek. Ajaran Kejawen dengan autensitas dan orisinalitasnya yang sedemikian kaya akan menjadi mubazir apabila para peneliti tidak mempunyai bekal yang cukup banyak untuk mengeksplorasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (1995). *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- _____. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Cremers, A. (1986). *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*. Jakarta: PT Gramedia.

- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Endaswara, S. (2006). Kejawen. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1(2), 38-40.
- Fakih, M. (1996). *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2000). *Memiliki dan Menjadi: Tentang dua modus ekxistensi*. Yogyakarta: Penerbit LP3ES.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and Human Interest* (Penerjemah: Jeremy J. Shapiro). Boston: Beacon Press.
- Hasan, F. (1978). *Heteromania*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jatman, D. (2004). *Psikologi Jawa Jangkep*. Semarang: LIMPAD.
- Kahija, Y.F.L. (2006). *Pengenalan dan Penyusunan Proposal/ Skripsi Penelitian Fenomenologis (Versi Bahasa Informal)*. Seri Metodologi Penelitian Kualitatif Psikologi UNDIP.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Moleong. L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke-14). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwadi. (2012). *Pemikiran Religius Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Smith, J.A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis-Theory, Method, and Research*. London: Sage Publications.
- Widodo, Y.H. (2004). *Mental yang Sehat dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.